Journal umsida

SKRIPSI NUNIK 258620700187.docx

2026

IJINS

Journal UMSIDA

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3614813843

Submission Date

Jul 21, 2026, 11:22 AM GMT+7

Download Date

Jul 21, 2026, 11:29 AM GMT+7

File Name

SKRIPSI_NUNIK_258620700187.docx

File Size

2.3 MB

12 Pages

8,109 Words

55,846 Characters

5% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

3% Internet sources
7% Publications
2% Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

3% Internet sources
7% Publications
2% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1 Internet
repository.uinsaizu.ac.id 1%

2 Publication
Siti Nur Hasanah, Lina Putriyanti, Joko Sulianto. "Peran Pendidik dalam Mengopti... <1%

3 Internet
jptam.org <1%

4 Publication
Mustika Ayu Arsad, Hadija Lindja. "Utilization of Visual Media to Improve Childre... <1%

5 Publication
Tri Milda Alfudjar, Hijriati Hijriati, Awal Maulidza, Nisaul Fitria, Hijriati Hijriati. "Pe... <1%

6 Publication
Ainul Qanzil Arasy, Hijriati Hijriati, Suri Maisura, Tina Indah Zaskia. "Analisis Peril... <1%

7 Publication
Okana Okana, Evie Palenewen, Tri Wahyuningsih, Malpaleni Satriana. "Strategi G... <1%

Teachers' Strategies in Handling Children with Speech delay at KB Melati Jogoroto Jombang
[Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay di KB Melati Jogoroto Jombang]

Nunik[1)], Agus Salim, S.Pd., M.Psi [*,2)]

[1,2)]Program Studi Pendidikan Guru PAUD, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia
*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe teachers' strategies in handling children with speech delay at KB Melati Jogoroto Jombang and to identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of these strategies. Using a qualitative case study approach, data were collected through participatory and non-participatory observation, semi structured interviews, and documentation, involving a classroom teacher and two children with speech delay (AL and AB) as subjects, along with the school principal and parents as informants. Data were analyzed using the Miles and Huberman model through data reduction, data display, and conclusion drawing, with validity confirmed through source and technique triangulation. The findings reveal that teachers implemented a staged strategy consisting of initial identification, creation of a safe and conducive learning environment, and a combination of methods an affection based approach, modeling with consistent word repetition, positive reinforcement, and flash cards supported by continuous collaboration with parents. AL showed significant progress in vocabulary mastery and social interaction, while AB progressed mainly in emotional comfort and willingness to communicate. Supporting factors included teachers' patience and commitment, an inclusive school environment, and parental cooperation, while inhibiting factors included differences in children's characteristics, excessive gadget use, and limited time and speech therapy expertise at school.*

Keywords - *Teacher's strategy; Speech delay; Early childhood education*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak yang mengalami speech delay di KB Melati Jogoroto Jombang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan non-partisipatif, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, dengan subjek penelitian berupa guru kelas dan dua anak yang mengalami speech delay (AL dan AB), serta kepala sekolah dan orang tua sebagai informan. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi secara bertahap, meliputi identifikasi awal, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta kombinasi metode kasih sayang, pemberian contoh dan pengulangan kata secara konsisten, penguatan positif, dan penggunaan flash card, yang didukung kerja sama berkelanjutan dengan orang tua. AL menunjukkan peningkatan signifikan dalam penguasaan kosakata dan interaksi sosial, sedangkan AB berkembang terutama pada aspek kenyamanan emosional dan kemauan untuk berkomunikasi. Faktor pendukung meliputi kesabaran dan komitmen guru, lingkungan sekolah yang inklusif, serta kerja sama orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan karakteristik anak, penggunaan gawai yang berlebihan, serta keterbatasan waktu dan tenaga ahli terapis wicara di sekolah.*

Kata Kunci - *strategi guru; speech delay; pendidikan anak usia dini*

I. PENDAHULUAN

Keterlambatan bicara (*speech delay)* merupakan keadaan yang menunjukkan tidak berkembangnya bahasa dan kemampuan dalam berbicara anak sebagaimana yang seharusnya diharapkan dalam usianya. Santrock mendefinisikan *speech delay* sebagai kondisi yang dimana seorang anak mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak seusianya dalam perkembangan bahasa dan kemampuan berbicaranya. Sedangkan menurut Owens *speech delay* merupakan kondisi terhambatnya perkembangan bahasa yang mempengaruhi kemampuan anak dalam memproduksi data, memperkaya kosakata dan menggunakan struktur bahasa yang sesuai[1]. Hurlock memberikan pendapat bahwa *speech delay* terjadi ketika kemampuan berbicara anak belum mencapai tahap yang sesuai dengan usianya, yang sering terlihat dari ketidaktepatan anak dalam menggunakan atau mengucapkan kata-kata[2].

Speech delay dapat dikategorikan sebagai masalah serius yang membutuhkan penanganan dengan segera karena berpotensi menimbulkan dampak negatif untuk perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak[1]. Anak yang

mengalami *speech delay* seringkali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan keinginan atau perasaan mereka secara verbal[3]. Anak juga kesulitan menggunakan kata yang tepat, dan berkomunikasi secara jelas[4]. Gejala klinis *speech delay* menurut Papalia dapat diketahui pada anak berusia 2 tahun yang memiliki kecenderungan sering menunjukkan kesalahan yang berulang dalam pengucapan kata, dalam pembendaharaan kata yang masih terbatas pada usia 3 tahun atau mengalami keterbatasan dalam menamai objek pada usia 5 tahun[5]. Kondisi ini juga dapat memicu kesulitan membaca di kemudian hari[6].

Keterampilan komunikasi anak mulai berkembang sejak dini dengan merespons nada dan suara orang tua. Mulai dari ketika memasuki usia 2 bulan anak dapat memperlihatkan senyuman ramah kepada siapapun yang berinterkasi dengan mereka. Lalu berlanjut pada usia sekitar 18 bulan, seharusnya anak dapat memahami serta mengucapkan kata yang bermakna sekitar 20 kata, kemudian pada usia 2 tahun anak sudah mampu mengucapkan dua kata untuk kalimat sederhana. Keterlambatan dalam mencapai tonggak perkembangan ini dapat menjadi indikasi adanya *speech delay*[7]. Dampak negatif *speech delay* untuk anak berusia dini bukan hanya sebatas pada keterampilan berbahasa, namun dapat meluas hingga kesehatan mental, munculnya rasa kurang percaya diri, perasaan rendah diri, juga merasa terisolasi[8]. Hal ini dapat memicu masalah perilaku dan emosional yang lebih serius, serta mempersulit anak dalam mengatur emosi dan berinteraksi dengan orang lain[9]. Dalam jangka panjang, *speech delay* dapat berdampak pada prestasi akademik, kemampuan bersosialisasi, dan perkembangan emosional anak[10].

Data statistik menunjukkan jika *speech delay* merupakan masalah yang cukup umum. Pada tahun 2020, prevalensi anak indonesia yang mengalami keterlambatan bicara diperkirakan sebesar 5-10%. Data dari kementrian kesehatan menunjukkan bahwa 11,55% balita di Indonesia mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan bahasa pada tahun 2021[11]. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Jawa Timur mencatat bahwa 53% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan bahasa[12]. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan *speech delay* antara lain gangguan pendengaran, terlalu banyak menonton televisi atau gadget, kelainan organ bicara, autisme, kurangnya interaksi dengan orang tua, hambatan pada otak dan syaraf, serta lingkungan sekolah yang tidak mendukung[13]. Lingkungan sekolah yang tidak nyaman dapat menjadi penyebab anak memilih untuk diam, yang pada akhirnya menghambat perkembangan bicara anak[14].

Dalam lingkungan sekolah, dibutuhkan strategi yang tepat untuk diterapkan agar dapat mencapai tujuan untuk membantu anak yang mengalami *speech delay,* beberapa diantaranya adalah dengan menciptakan suasana belajar yang inklusif dan kondusif, sehingga anak merasa aman serta termotivasi untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara aktif[14]. Selain itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran khusus yang disesuaikan dengan jenis gangguan pada anak[15]. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat komunikatif, didukung oleh media dan sarana belajar yang bervariasi dilanjutkan dengan penerapan penguatan positif terbukti berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif maupun ekspresif pada anak[16].

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat membantu meningkatkan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Penelitian terdahulu oleh Munani dkk dengan judul "*Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech delay Menggunkan Media Gambar Berwarna Pada Usia 4-5 Tahun di TK Aisyiyah 98*" menunjukkan bahwa media gambar berwarna [17] dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Mariana Florina Dhema dkk dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Bicara Anak Speech delay Melalui Terapi Wicara Berbasis Permainan Edukatif"* menunjukkan terapi wicara berbasis permainan edukatif [18] efektif dalam mengembangkan kemampuan dalam perkembangan bicara anak *speech delay*. Selain itu, penelitian terdahulu oleh Liza Anriyani dengan judul "*Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Bicara Anak dengan Speech delay melalui Media Pembelajaran Visual dan Strategi Interaktif*" menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran visual dan interaktif efektif membantu anak usia dini yang dengan hambatan dalam perkembangan bicara. Media seperti gambar, video, audio, aplikasi digital, dan kartu kata digunakan bersama permainan edukatif serta aktivitas motorik untuk merangsang kemampuan komunikasi anak[19]

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan beberapa metode tersebut sangat berpengaruh pada peningkatan kemampuan bahasa dan bicara anak yang mengalami *speech delay*. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu terletak pada metode yang akan digunakan penulis untuk menangani anak *speech delay*. Beberapa metode yang diterapkan adalah metode kasih sayang, metode pemberian contoh dan pengulangan kata secara konsisten, metode penguatan positif dan *flash card* sebagai petunjuk untuk beraktifitas.

KB Melati Jogoroto sebagai lembaga pendidikan anak usia dini, menekankan pembelajaran berbasis bermain, pendekatan individual, serta pembentukan karakter anak sejak usia dini. Untuk menangani anak yang mengalami *speech delay*, KB Melati menyusun program pendampingan individual berdasarkan hasil observasi perkembangan anak, memberikan stimulasi bahasa secara terstuktur, menggunakan media visual, memberi waktu tunggu agar anak percaya diri untuk berbicara, serta memberikan penguatan positif atas setiap usaha komunikasi. Metode yang diterapkan oleh guru di KB Melati adalah metode kasih sayang, metode pemberian contoh dan pengulangan kata secara konsisten, metode penguatan positif dan *flash* card sebagai petunjuk untuk beraktifitas. KB Melati juga menjalin kerja sama intensif dengan orang tua dan merekomendasikan konsultasi dengan terapis wicara jika diperlukan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan dan memberikan analisis mengenai strategi yang digunakan guru dalam upaya menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan strategi tersebut, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dengan rumusan masalah: 1) Bagaimana strategi guru dalam menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang dan 2) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam penerapan strategi menangani anak *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Melalui pembahasan dalam penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai metode yang digunakan guru untuk menangani *speech delay* pada anak di lingkungan pendidikan anak usia dini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* di lingkungan pembelajaran. Penelitian studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada suatu kasus tertentu, yaitu penerapan strategi guru terhadap anak usia dini yang mengalami keterlambatan berbicara di KB Melati Jogoroto Jombang. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara rinci mengenai bentuk strategi yang diterapkan guru, proses pelaksanaannya, serta perkembangan kemampuan bahasa anak selama mengikuti pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara lebih mendalam mengenai upaya guru dalam membantu perkembangan kemampuan berbicara anak yang mengalami *speech delay*. Lokasi penelitian dilaksanakan di KB Melati yang berada di Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang, dan berlangsung pada bulan April hingga Juni 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya anak usia dini yang teridentifikasi mengalami *speech delay* serta diterapkannya berbagai strategi pembelajaran oleh guru dalam membantu perkembangan bahasa anak. Rentang waktu penelitian tersebut dipilih agar peneliti memiliki kesempatan yang cukup untuk melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi guru dan anak, serta strategi yang diterapkan dalam menangani anak yang mengalami *speech delay* secara berkelanjutan.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak usia 3-4 tahun yang teridentifikasi mengalami *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Guru kelas dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan secara langsung dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran untuk menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara di kelas. Sementara itu, anak yang menjadi subjek penelitian berjumlah dua orang, yaitu AB dan AL, yang menunjukkan karakteristik perkembangan bahasa yang berbeda. AB cenderung pasif, memiliki keterbatasan kosakata, dan lebih sering menggunakan isyarat nonverbal dalam berkomunikasi, sedangkan AL aktif berinteraksi namun pengucapan kata belum dapat diartikulasi dengan jelas. Penentuan subjek didasarkan pada hasil pengamatan perkembangan bahasa anak yang belum sesuai dengan tahapan perkembangan bahasa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya pada aspek perkembangan bahasa. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah dan orang tua anak. Kepala sekolah berperan sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, dukungan terhadap guru, serta upaya sekolah dalam mendukung penanganan anak yang mengalami *speech delay*. Sementara itu, orang tua anak menjadi informan pendukung guna memperoleh informasi mengenai pola komunikasi anak di rumah, stimulasi bahasa yang diberikan keluarga, serta perkembangan kemampuan berbicara anak di lingkungan keluarga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif dan non-partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung strategi yang diterapkan guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay*, interaksi guru dan anak selama proses pembelajaran, serta respons anak terhadap stimulasi bahasa yang diberikan. Observasi dilakukan secara sistematis dan berulang menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan indikator strategi pembelajaran guru. Kedua, wawancara semi terstruktur dilakukan kepada guru kelas, kepala sekolah, dan orang tua anak. Wawancara dengan guru kelas bertujuan memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta perkembangan kemampuan bahasa anak selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui kebijakan sekolah, bentuk dukungan terhadap guru, serta evaluasi perkembangan anak yang mengalami *speech delay*. Sementara itu, wawancara dengan orang tua dilakukan untuk mengetahui riwayat awal keterlambatan bicara anak, pola komunikasi di rumah, serta perubahan perkembangan bahasa anak setelah mengikuti pembelajaran di sekolah. Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian berupa Program Pembelajaran Individual (PPI), foto kegiatan pembelajaran, hasil observasi perkembangan bahasa anak, catatan perkembangan anak, serta dokumentasi lain yang berkaitan dengan penerapan strategi guru dalam menangani anak *speech delay*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung sekaligus bukti visual untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam seluruh proses pengumpulan data, mulai dari melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, hingga

menafsirkan hasil penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman[20] melalui tahapan Reduksi data: Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan berbagai data yang diperoleh dari hasil observasi, lalu wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang terkumpul menjadi lebih terarah. Selanjutnya dilakukan Penyajian data: menyusun data yang sudah dilakukan reduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar peneliti dapat memahami serta menafsirkan informasi yang diperoleh secara lebih sistematis. Kemudian dilanjutkan dengan tahap akhir penarikan kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis data tersebut untuk memperoleh gambaran mengenai startegi guru dalam menangani anak yang mengalami *speech delay.*

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu guru kelas sebagai subjek penelitian, kepala sekolah sebagai informan, serta orang tua anak sebagai informan pendukung. Data mengenai strategi guru dalam menangani anak dengan *speech delay*, perkembangan kemampuan bahasa anak, serta faktor pendukung dan penghambat dianalisis dan dibandingkan dari berbagai perspektif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil observasi mengenai penerapan strategi guru selama proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan orang tua, serta diperkuat dengan dokumentasi berupa PPI, catatan perkembangan anak, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay di KB Melati Jogoroto Jombang

Berdasarkan hasil penelitian di KB Melati Jogoroto Jombang, guru kelas memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay).* Strategi yang akan diterapkan kepada anak perlu disesuaikan dengan perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap anak yang berbeda-beda, hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah strategi tersebut efektif untuk menangani anak *speech delay* tersebut. Fokus penanganan terhadap anak *speech delay* tidak hanya pada kemampuan bicaranya saja, akan tetapi harus memperhatikan pula bagaimana perkembangan sosial, emosional juga lingkungan belajar anak.

Di KB Melati Jogoroto Jombang, terdapat dua anak yang mengalami *speech delay,* yaitu AL dan AB. Meskipun sama-sama mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, keduanya memiliki hambatan yang berbeda. AL memiliki kemampuan sosial yang cukup baik dan menunjukkan minat yang tinggi untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, namun masih mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara. Untuk AB tidak hanya mengalami hambatan dalam dalam bahasa, tetapi AB menunjukkan kesulitan dalam aspek sosial dan emosional yang memengaruhi proses komunikasinya. Perbedaan ini kemudian dijadikan acuan guru untuk menerapkan strategi yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak dengan melalui tahapan identifikasi, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, penerapan metode pembelajaran serta pendampingan yang berkelanjutan.

1. Identifikasi Awal Kondisi Anak yang Mengalami Speech delay

Penanganan anak *speech delay* diawali dengan proses identifikasi untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi perkembangan anak. Tahap ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran, kemampuan memahami instruksi, pola interaksi dengan teman sebaya, serta kemampuan anak dalam menyampaikan kebutuhan dan keinginannya. Identifikasi awal menjadi langkah penting karena setiap anak memiliki penyebab, karakteristik, dan tingkat keterlambatan bicara yang berbeda. Informasi yang diperoleh dari proses identifikasi kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan bentuk penanganan yang sesuai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Qomariah yang menjelaskan bahwa identifikasi awal dilakukan sebagai skrining untuk memperoleh data mengenai hambatan yang dialami anak sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan intervensi, penanganan, serta penyusunan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak.[21]

AL menunjukkan karakteristik sebagai anak yang aktif, ceria, dan mudah berinteraksi dengan teman-temannya. Anak tampak antusias mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran serta menunjukkan ketertarikan untuk terlibat dalam aktivitas kelompok. Meskipun demikian, kemampuan berbicaranya belum berkembang sesuai dengan usianya. Dalam berkomunikasi, AL lebih sering menggunakan bahasa tubuh, menunjuk benda yang diinginkan, atau mengeluarkan bunyi-bunyi tertentu yang belum dapat dipahami secara jelas oleh orang lain. Kemampuan memahami bahasa pada AL sebenarnya sudah cukup baik. Hal tersebut terlihat ketika anak mampu mengikuti instruksi sederhana yang diberikan guru. Namun, ketika diminta mengungkapkan kembali apa yang dipahami atau dirasakan, anak masih mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami AL lebih banyak

berkaitan dengan kemampuan bahasa ekspresif dibandingkan kemampuan memahami bahasa. Informasi dari orang tua menunjukkan bahwa keterlambatan bicara yang dialami AL diduga dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi komunikasi di lingkungan keluarga. Kesibukan orang tua menyebabkan intensitas komunikasi dengan anak menjadi terbatas sehingga kesempatan anak untuk memperoleh rangsangan bahasa secara optimal juga berkurang. Situasi tersebut mengakibatkan anak tidak memperoleh pengalaman komunikasi yang cukup pada masa penting perkembangan bahasa.

Berbeda dengan AL, AB cenderung menyendiri, kurang tertarik berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta lebih sering bermain sendiri dibandingkan bergabung dengan teman sebaya. Dalam beberapa situasi, anak tampak menghindari kontak mata dan tidak memberikan respons secara langsung ketika diajak berbicara oleh guru. Selain itu, AB juga mengalami kesulitan dalam memahami beberapa instruksi yang diberikan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak terlihat lebih nyaman melakukan aktivitas yang disukainya dan kurang menunjukkan minat terhadap kegiatan baru. Kondisi tersebut menyebabkan proses komunikasi menjadi lebih menantang dibandingkan dengan AL. Berdasarkan informasi dari wali anak, AB lebih banyak menghabiskan waktu bersama kakek dan nenek, serta memiliki kebiasaan menggunakan gawai dalam durasi yang cukup lama sejak usia dini. Kebiasaan tersebut menyebabkan anak lebih banyak menerima informasi secara pasif daripada terlibat dalam komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa meskipun AL dan AB sama-sama mengalami *speech delay,* kebutuhan keduanya berbeda. AL lebih membutuhkan stimulasi bahasa yang berfokus pada peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara, sedangkan AB memerlukan penanganan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan bahasa, tetapi juga pada peningkatan kemampuan sosial, emosional, dan kesiapan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak agar proses penanganan dapat berlangsung secara lebih efektif. Hasil identifikasi ini menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi penanganan. AL lebih membutuhkan stimulasi untuk memperkaya kosakata dan melatih pengucapan, sedangkan AB memerlukan pendekatan yang juga melibatkan peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi sosial.

2. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Mendukung Perkembangan Bahasa

Setelah memahami karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Lingkungan belajar yang kondusif dipandang sebagai salah satu faktor penting dalam membantu anak *speech delay* mengembangkan kemampuan komunikasinya. Anak yang merasa aman dan nyaman cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat, menyampaikan keinginan, serta mencoba menggunakan kosakata baru dalam proses interaksi. Suasana belajar yang positif dibangun melalui hubungan yang hangat antara guru dan anak. Setiap pagi guru menyambut anak dengan ramah, mengajak berbicara, serta menanyakan aktivitas yang dilakukan di rumah. Interaksi sederhana tersebut menjadi bagian dari stimulasi bahasa yang dilakukan secara alami sekaligus membantu membangun kedekatan emosional antara guru dan anak.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Herawati dan Harsiwi yang menegaskan bahwa kualitas interaksi guru-anak, pendekatan pembelajaran yang komunikatif, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menstimulasi kemampuan bicara anak. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa anak dengan *speech delay* yang berada dalam lingkungan kurang mendukung stimulasi dan minim interaksi verbal cenderung menjadikan anak menunjukkan sikap pasif, menarik diri, serta memberikan respons yang sangat terbatas ketika diajak berkomunikasi. Sebaliknya, ketika guru mampu menciptakan suasana belajar yang responsif dan penuh dukungan, anak menjadi lebih terbuka dalam merespons ajakan berkomunikasi, sehingga proses stimulasi bahasa dapat berlangsung lebih optimal.[22] Hal ini memperkuat pentingnya peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sebagai bagian dari upaya penanganan *speech delay* secara menyeluruh.

Pada AL, lingkungan belajar yang mendukung diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya. Anak diberikan kesempatan untuk mengikuti permainan kelompok, kegiatan bernyanyi, bercerita, dan aktivitas belajar lainnya yang memungkinkan terjadinya komunikasi secara aktif. Keterlibatan dalam berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan bagi AL untuk mendengar, memahami, dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi sosial. Sementara itu, pendekatan yang diterapkan kepada AB dilakukan secara lebih bertahap. Anak diberikan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa adanya tekanan untuk segera berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Ketika anak memilih bermain sendiri, guru tetap mendampingi dan berada di dekatnya sebagai bentuk dukungan emosional. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun rasa aman dan kepercayaan anak terhadap lingkungan sekolah.

Guru juga berusaha menghindari tindakan yang dapat membuat anak merasa malu atau tertekan. Ketika anak belum mampu menjawab pertanyaan atau belum dapat mengucapkan kata dengan jelas, guru memberikan respons yang positif dan tetap menghargai setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak. Sikap tersebut membantu membangun rasa percaya diri sehingga anak lebih berani mencoba berkomunikasi. Selain menciptakan suasana belajar yang nyaman, guru juga menerapkan strategi pemberian waktu tunggu (*wait time*) dalam proses komunikasi.

Anak yang mengalami *speech delay* umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi dan menyusun respons yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru tidak menuntut anak untuk menjawab pertanyaan secara cepat. Pemberian waktu tunggu dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir sebelum memberikan jawaban. Guru menahan diri untuk tidak langsung menjawab atau menggantikan respons anak.

Strategi ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus melatih keberanian dalam berkomunikasi. Pada AL, pemberian waktu tunggu membantu anak lebih percaya diri dalam mencoba mengucapkan kata-kata yang diketahuinya. Anak tidak merasa terburu-buru sehingga lebih berani memberikan respons. Sementara itu, pada AB strategi ini memiliki peran yang lebih besar karena anak membutuhkan waktu lebih panjang dalam memproses informasi. Kesabaran guru dalam menunggu respons membantu mengurangi tekanan yang dirasakan anak selama proses komunikasi berlangsung. Penerapan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung komunikasi menunjukkan bahwa perkembangan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi emosional yang dirasakan anak selama berada di sekolah. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, proses stimulasi bahasa dapat berlangsung dengan lebih optimal.

3. Penerapan Metode Pembelajaran dalam Menangani Anak Speech delay

Upaya penanganan *speech delay* di KB Melati Jogoroto tidak hanya dilakukan melalui penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, tetapi juga melalui penerapan berbagai metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Guru menyadari bahwa perkembangan kemampuan berbicara tidak dapat dicapai melalui satu metode saja, melainkan memerlukan kombinasi berbagai strategi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, guru menerapkan beberapa metode yang saling melengkapi untuk membantu anak mengembangkan kemampuan komunikasi, meningkatkan kepercayaan diri, memperkaya kosakata, serta membangun keberanian dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Guru menerapkan kombinasi beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, yaitu metode kasih sayang, pemberian contoh dan pengulangan kata, penguatan positif, serta penggunaan media flash card. Penerapan metode ini dilakukan secara terpadu dan konsisten, sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menyenangkan dan bermakna.

a) Metode Kasih Sayang

Metode kasih sayang menjadi pendekatan awal yang digunakan guru dalam mendampingi anak yang mengalami *speech delay*. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa anak akan lebih mudah menerima stimulasi apabila berada dalam kondisi emosional yang aman dan nyaman. Hubungan yang positif antara guru dan anak menjadi landasan penting dalam membangun keberanian anak untuk berkomunikasi. Penerapan metode kasih sayang tampak melalui sikap guru yang sabar, ramah, dan penuh perhatian dalam setiap interaksi dengan anak. Guru berusaha menciptakan hubungan yang dekat dengan memberikan pendampingan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Anak tidak hanya memperoleh bimbingan dalam kegiatan belajar, tetapi juga mendapatkan dukungan emosional ketika mengalami kesulitan berkomunikasi maupun berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan yang dilakukakan pada AL melalui komunikasi yang hangat dan menyenangkan. Guru secara aktif mengajak anak berbicara meskipun respons verbal yang diberikan masih terbatas. Setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak tetap dihargai dan ditanggapi secara positif sehingga anak merasa bahwa apa yang disampaikannya memiliki makna. Sikap tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri dan mendorong anak untuk lebih berani menggunakan kemampuan bahasanya. Untuk AB, metode kasih sayang diterapkan dengan pendekatan yang lebih bertahap. Anak yang cenderung menutup diri memerlukan waktu lebih lama untuk membangun rasa percaya terhadap lingkungan sekitarnya. Guru tidak memaksa anak untuk segera berinteraksi, melainkan memberikan ruang bagi anak untuk beradaptasi sesuai tingkat kenyamanannya. Kehadiran guru yang konsisten serta sikap yang penuh penerimaan membantu anak merasa lebih aman sehingga secara perlahan mulai menunjukkan keterbukaan terhadap interaksi sosial.

Penerapan metode kasih sayang menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan *speech delay* tidak hanya ditentukan oleh stimulasi bahasa yang diberikan, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang terjalin antara guru dan anak. Ketika anak merasa diterima dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka dalam menerima pengalaman belajar yang mendukung perkembangan komunikasinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Virgo dkk yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kasih sayang, yang menekankan empati dan bimbingan yang sabar, mampu membangun relasi positif antara guru dan siswa sehingga menumbuhkan keterbukaan dan kepercayaan diri anak dalam proses belajar. Hal ini memperkuat temuan bahwa kualitas hubungan emosional antara guru dan anak turut menentukan keberhasilan penanganan *speech delay*, sebab anak yang merasa diterima dan dihargai akan lebih terbuka dalam menerima stimulasi bahasa yang diberikan.[23]

b) Metode Pemberian Contoh dan Pengulangan Kata

Metode lain yang digunakan guru adalah pemberian contoh dan pengulangan kata. Metode ini bertujuan membantu anak mengenali, memahami, dan mengingat kosakata baru melalui paparan bahasa yang diberikan

turnitin Page 10 of 15 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3614813843

secara berulang. Pengulangan menjadi penting karena anak yang mengalami *speech delay* umumnya membutuhkan waktu lebih lama dalam memproses dan menyimpan informasi bahasa. Dalam pelaksanaannya, guru mengucapkan kata secara jelas dan perlahan sambil memperlihatkan gerakan bibir agar anak dapat mengamati cara pengucapan yang benar. Setelah itu, anak diberi kesempatan untuk menirukan kata yang diucapkan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kosakata yang diperkenalkan berasal dari benda, aktivitas, maupun situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami oleh anak.

Puntuk metode pengulangan kata ini pada anak AL diterapkan secara rutin melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Guru memanfaatkan berbagai kesempatan untuk memperkenalkan kosakata baru dan mengajak anak mengulanginya. Anak menunjukkan respons yang cukup baik terhadap strategi tersebut. Meskipun pengucapan yang dihasilkan belum sempurna, AL tampak berusaha menirukan kata-kata yang didengar dan secara bertahap mulai mampu mengucapkan beberapa kosakata dengan lebih jelas. Kemudian untuk AB, pengulangan kata dilakukan dengan intensitas yang lebih sabar dan konsisten. Guru menyadari bahwa anak membutuhkan waktu lebih panjang untuk memberikan respons sehingga stimulasi dilakukan secara bertahap tanpa memberikan tekanan. Pengulangan tidak hanya dilakukan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga ketika bermain, makan bersama, maupun saat melakukan aktivitas sehari-hari di sekolah. Dengan cara tersebut, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih alami dan tidak merasa dipaksa untuk belajar berbicara.

Melalui pemberian contoh dan pengulangan kata, anak memperoleh kesempatan untuk memperkaya kosakata, meningkatkan kemampuan memahami bahasa, serta melatih kemampuan pengucapan secara bertahap. Strategi ini menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif karena dilakukan secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Abdul Aziz sebagaimana dipaparkan dalam Sallewatang dkk yang menjelaskan bahwa metode mengulang kata merupakan teknik yang paling efektif digunakan untuk memperbaiki artikulasi, intonasi, dan penekanan pada kata-kata, sehingga penerapan metode ini secara konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran menjadikan strategi ini sebagai salah satu bentuk stimulasi bahasa yang efektif bagi anak dengan *speech delay*.[24]

c) Metode Penguatan Positif

Selain memberikan stimulasi bahasa secara langsung, guru juga menerapkan penguatan positif sebagai bentuk apresiasi terhadap setiap perkembangan yang ditunjukkan anak. Penguatan positif bertujuan meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri anak agar tetap bersemangat dalam belajar serta berani mencoba berkomunikasi. Bentuk penguatan yang diberikan meliputi pujian, senyuman, tepuk tangan, acungan jempol, maupun ungkapan penghargaan lainnya. Guru tidak hanya memberikan apresiasi ketika anak berhasil mengucapkan kata dengan benar, tetapi juga ketika anak menunjukkan usaha untuk mencoba berbicara atau berinteraksi dengan orang lain.

Penguatan positif diberikan pada AL saat anak berusaha menirukan kata yang diajarkan atau mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Apresiasi yang diberikan membuat anak lebih percaya diri dan tidak takut melakukan kesalahan saat berkomunikasi. Kondisi tersebut mendorong anak untuk terus mencoba menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya. Berbeda dengan AB penguatan positif tidak hanya difokuskan pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional yang ditunjukkan anak. Respons sederhana seperti kontak mata, kesediaan mengikuti kegiatan kelompok, atau keberanian merespons panggilan guru juga mendapatkan apresiasi. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi anak untuk terus terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi.

Pemberian penguatan positif terbukti membantu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Anak merasa dihargai atas usaha yang dilakukan sehingga lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara bertahap. Sejalan dengan hasil penelitian Deosari dan Appulembang yang menunjukkan bahwa penerapan penguatan positif secara konsisten dan bervariasi dapat mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, baik dari segi partisipasi, kepercayaan diri, maupun keberanian untuk mencoba merespons meskipun belum sepenuhnya yakin dengan jawabannya. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa penguatan verbal yang disertai ekspresi wajah antusias dan senyuman memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penguatan verbal saja, karena anak merasa usahanya benar-benar diperhatikan dan dihargai.[25]

d) Penggunaan Media Flash Card

Guru juga memanfaatkan media pembelajaran berupa *flash card* sebagai sarana untuk mendukung stimulasi perkembangan bahasa anak. Penggunaan media visual dipandang mampu menarik perhatian anak dan membantu mereka memahami hubungan antara gambar dengan kosakata yang dipelajari. *Flash card* yang digunakan berisi gambar-gambar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti hewan, buah-buahan, kendaraan, warna, anggota tubuh, serta berbagai benda yang sering ditemui anak. Guru menunjukkan gambar kepada anak sambil menyebutkan nama objek yang terdapat pada gambar tersebut, kemudian mengajak anak untuk menirukan pengucapannya. Untuk AL, penggunaan *flash card* mampu meningkatkan keterlibatan anak selama proses pembelajaran. Anak terlihat antusias ketika diperlihatkan gambar-gambar yang menarik dan sering mencoba menyebutkan nama benda yang ditunjukkan. Kondisi ini memberikan kesempatan yang lebih besar bagi guru untuk memperkenalkan kosakata baru dan melatih kemampuan berbicara anak. Kemudian pengaruh metode ini pada AB

turnitin Page 10 of 15 - Integrity Submission Submission ID trn:oid:::1:3614813843

penggunaan *flash card* disesuaikan dengan minat anak. Guru memilih gambar yang berkaitan dengan hal-hal yang disukai sehingga perhatian anak lebih mudah terfokus pada kegiatan pembelajaran. Ketika anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap gambar yang ditampilkan, guru memanfaatkan momen tersebut untuk mengajak anak berkomunikasi dan memperkenalkan berbagai kosakata baru.

Penggunaan *flash card* membantu anak memahami makna kata secara lebih konkret karena informasi yang diterima tidak hanya melalui pendengaran, tetapi juga melalui pengamatan visual. Selain memperkaya kosakata, media ini juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sehingga anak lebih mudah mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Flibex dan Mawardah yang menunjukkan bahwa *flash card* efektif digunakan sebagai media stimulasi bicara bagi anak dengan *speech delay*, karena tidak hanya mempermudah anak dalam mengenali kata-kata, tetapi juga membantu membangun interaksi verbal yang lebih aktif antara anak, guru, dan orang tua. Kegiatan tersebut turut menegaskan bahwa penerapan *flash card* yang dilakukan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun rumah dapat mendukung deteksi dini serta pencegahan keterlambatan bicara pada anak usia dini.[26]

Secara keseluruhan, penerapan berbagai metode pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* memerlukan pendekatan yang beragam dan berkelanjutan. Kombinasi antara dukungan emosional, stimulasi bahasa, penguatan positif, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak. Dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, proses perkembangan kemampuan komunikasi dapat berlangsung secara lebih optimal.

4. Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Setelah Penerapan Strategi Guru

Penerapan berbagai strategi yang dilakukan guru memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan komunikasi anak yang mengalami *speech delay* di KB Melati Jogoroto Jombang. Perubahan yang muncul pada setiap anak tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung secara bertahap sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan tingkat keterlambatan yang dimiliki masing-masing anak. Perbedaan latar belakang keluarga, intensitas stimulasi yang diterima, serta kesiapan anak dalam menerima pembelajaran turut memengaruhi perkembangan yang ditunjukkan.

Meskipun perkembangan yang dicapai oleh setiap anak berbeda, berbagai strategi yang diterapkan guru terbukti memberikan perubahan positif terhadap kemampuan komunikasi mereka. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada aspek sosial, emosional, serta keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan *speech delay* perlu dipahami sebagai proses yang menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kosakata yang mampu diucapkan anak. Jika dilihat berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, keduanya menunjukkan kemajuan yang signifikan meskipun tingkat pencapaiannya berbeda.

a. Perkembangan Kemampuan Berbicara pada AL

AL menunjukkan perkembangan yang cukup baik setelah memperoleh stimulasi bahasa secara konsisten selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Pada awal pengamatan, anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginan maupun pikirannya melalui bahasa verbal. Komunikasi lebih sering dilakukan menggunakan bahasa tubuh, menunjuk benda yang diinginkan, atau mengeluarkan bunyi-bunyi yang belum dapat dipahami secara jelas oleh orang lain. Meskipun demikian, kemampuan memahami instruksi yang diberikan guru sebenarnya sudah berkembang cukup baik. Seiring berjalannya proses pendampingan, kemampuan komunikasi AL menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Anak mulai mampu menirukan kata-kata yang dicontohkan guru dan berusaha menggunakan kosakata yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari. Kosakata yang sebelumnya hanya dipahami secara pasif mulai dapat diucapkan meskipun pelafalannya belum sepenuhnya sempurna. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perkembangan pada kemampuan bahasa ekspresif yang dimiliki anak.

Selain perkembangan dalam pengucapan kata, AL juga menunjukkan peningkatan dalam keberanian berkomunikasi. Anak tampak lebih aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta mulai berinisiatif memulai percakapan sederhana dengan orang-orang di sekitarnya. Keberanian tersebut menunjukkan adanya peningkatan rasa percaya diri yang menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan kemampuan berbicara. Perubahan juga terlihat pada kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang melibatkan komunikasi. AL lebih sering terlibat dalam kegiatan bernyanyi, bermain peran, bercerita, maupun aktivitas kelompok lainnya yang menuntut interaksi dengan teman sebaya. Keterlibatan tersebut memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk menggunakan kemampuan bahasa dalam situasi sosial yang nyata.

Kemampuan memahami instruksi juga mengalami perkembangan yang lebih baik. Anak mampu merespons berbagai arahan sederhana dengan tepat dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap percakapan yang berlangsung di lingkungan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa yang dialami AL tidak hanya terjadi pada aspek berbicara, tetapi juga pada aspek pemahaman bahasa. Perkembangan yang ditunjukkan AL mengindikasikan bahwa stimulasi bahasa yang dilakukan secara konsisten mampu membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak. Meskipun kemampuan berbicaranya belum sepenuhnya sesuai dengan tahapan

perkembangan usianya, perubahan yang terjadi menunjukkan adanya kemajuan yang positif baik dalam aspek bahasa maupun interaksi sosial.

b. Perkembangan Kemampuan Berbicara pada AB

Perkembangan yang ditunjukkan AB berlangsung lebih lambat dibandingkan AL. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya hambatan yang tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga aspek sosial dan emosional. Pada awal pengamatan, AB cenderung menyendiri, kurang memberikan respons ketika diajak berkomunikasi, dan menunjukkan minat yang rendah terhadap interaksi sosial. Anak lebih sering melakukan aktivitas secara mandiri serta jarang terlibat dalam kegiatan kelompok bersama teman-temannya. Ketika diajak berbicara, respons yang diberikan umumnya masih terbatas atau bahkan tidak muncul sama sekali. Situasi tersebut menyebabkan proses stimulasi bahasa memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan dilakukan secara bertahap.

Setelah mendapatkan pendampingan yang konsisten, perubahan mulai terlihat meskipun berlangsung secara perlahan. Salah satu perkembangan awal yang tampak adalah meningkatnya kenyamanan anak selama berada di lingkungan sekolah. Anak mulai menerima kehadiran guru dan tidak lagi selalu menghindari interaksi ketika guru mendekatinya. Perubahan ini menjadi langkah penting karena kenyamanan emosional merupakan dasar bagi berkembangnya kemampuan komunikasi. Kemajuan berikutnya terlihat pada kemampuan anak dalam memberikan respons terhadap komunikasi yang dilakukan guru. Jika sebelumnya anak cenderung mengabaikan ajakan berkomunikasi, secara bertahap AB mulai menunjukkan kontak mata yang lebih baik, memperhatikan ketika guru berbicara, serta memberikan respons sederhana terhadap instruksi yang diberikan.

Dalam aspek kemampuan berbicara, AB mulai menunjukkan perkembangan melalui kemampuan menirukan bunyi maupun suku kata tertentu yang sering diulang oleh guru. Jumlah kosakata yang mampu diucapkan memang masih terbatas, namun kemampuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal. Anak juga mulai menggunakan suara sebagai sarana untuk menyampaikan keinginan dan memberikan respons terhadap lingkungan sekitarnya. Penggunaan media visual, pengulangan kata, serta pemberian penguatan positif menjadi strategi yang cukup membantu perkembangan komunikasi AB. Anak terlihat lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran ketika menggunakan media yang sesuai dengan minatnya. Selain itu, apresiasi yang diberikan guru terhadap setiap kemajuan yang dicapai membantu meningkatkan motivasi anak untuk terlibat dalam berbagai aktivitas komunikasi.

Perkembangan juga terlihat pada aspek sosial. Anak mulai bersedia duduk bersama teman-temannya, mengikuti kegiatan kelompok dalam waktu yang lebih lama, serta menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang dilakukan di kelas. Peningkatan kemampuan sosial tersebut memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh stimulasi bahasa melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Meskipun perkembangan kemampuan berbicara AB belum secepat AL, berbagai perubahan yang muncul menunjukkan adanya kemajuan yang positif. Kemampuan berinteraksi yang semakin baik menjadi modal penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak pada tahap berikutnya.

c. Analisis Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak Setelah Penerapan Strategi Guru

Perkembangan yang ditunjukkan oleh AL dan AB memperlihatkan bahwa penanganan *speech delay* merupakan proses yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Setiap anak memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda sehingga hasil yang dicapai tidak dapat disamakan antara satu anak dengan anak lainnya. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Kondisi yang ditemukan di lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan penanganan *speech delay* tidak hanya ditentukan oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan emosional yang terjalin antara guru dan anak. Lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh penerimaan membantu anak merasa lebih percaya diri dalam mencoba menggunakan kemampuan bahasa yang dimilikinya.

Konsistensi guru dalam memberikan stimulasi bahasa juga menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan komunikasi anak. Pengulangan kosakata, pemberian contoh pengucapan yang jelas, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta penghargaan terhadap setiap usaha komunikasi yang dilakukan anak membantu menciptakan pengalaman belajar yang positif dan bermakna. Perkembangan kemampuan berbicara yang ditunjukkan anak tidak hanya ditandai dengan bertambahnya jumlah kosakata yang dapat diucapkan. Kemajuan juga terlihat melalui meningkatnya keberanian berkomunikasi, kemampuan memahami bahasa, partisipasi dalam interaksi sosial, serta kesiapan anak untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, keberhasilan penanganan *speech delay* perlu dipandang secara menyeluruh dan tidak hanya berfokus pada kemampuan pengucapan kata semata.

Selain itu, perkembangan yang dicapai anak menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya secara optimal. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan penanganan anak yang mengalami *speech delay*. Perbedaan perkembangan yang terlihat antara AL dan AB juga dapat dijelaskan secara teoritis. AL mengalami hambatan pada aspek bahasa ekspresif saja, sehingga ketika diberi stimulasi

langsung, perkembangannya terasa lebih cepat. Sedangkan AB mengalami hambatan ganda, yaitu bahasa, sosial, dan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian Salsabila dkk yang menjelaskan bahwa penanganan *speech delay* tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus mempertimbangkan perkembangan mental, sosial, emosional, dan kognitif anak secara menyeluruh, sebab keempat aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, kemajuan yang ditunjukkan AB, meskipun lambat, tetap merupakan indikasi keberhasilan strategi yang diterapkan.[27]

B. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang dihadapi Guru dalam Penerapan Strategi Menangani Anak *Speech delay*

Pelaksanaan strategi penanganan anak *speech delay* tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Selama proses pendampingan, guru menghadapi kondisi yang dapat mendukung maupun menghambat perkembangan kemampuan berbicara anak. Faktor-faktor tersebut berasal dari lingkungan sekolah, keluarga, karakteristik anak, serta proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari. Keberadaan faktor pendukung memberikan kemudahan bagi guru dalam melaksanakan stimulasi bahasa, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Keberhasilan strategi yang diterapkan tidak lepas dari faktor pendukung yang ada. Komitmen guru menjadi faktor utama, karena keberhasilan penanganan anak berkebutuhan khusus membutuhkan konsistensi dan kesabaran yang tinggi. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan keluarga memperkuat proses stimulasi. Menurut Liza Anriyani, dukungan dari rumah sangat menentukan keberhasilan terapi bahasa, karena anak menghabiskan lebih banyak waktu di lingkungan keluarga.[19] Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi yang memengaruhi keberhasilan penanganan *speech delay*. Selain itu, informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah maupun orang tua dalam memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

1. Faktor Pendukung Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay

Keberhasilan penanganan *speech delay* di KB Melati Jogoroto dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendukung proses stimulasi bahasa anak. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kemampuan komunikasi anak.

a) Komitmen dan Kesabaran Guru dalam Mendampingi Anak

Guru menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan penanganan *speech delay*. Kesabaran, konsistensi, dan kepedulian guru dalam memberikan pendampingan memungkinkan anak memperoleh stimulasi bahasa secara berkelanjutan. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu anak membangun rasa percaya diri dalam berkomunikasi. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan perhatian khusus kepada anak yang mengalami *speech delay* tanpa membedakannya dari peserta didik lain. Pendekatan yang dilakukan secara bertahap dan penuh penerimaan membuat anak merasa nyaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut membantu anak lebih terbuka terhadap berbagai bentuk stimulasi yang diberikan.

Kesabaran guru juga terlihat ketika menghadapi respons anak yang lambat atau ketika anak mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata tertentu. Guru tetap memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berkomunikasi tanpa menunjukkan sikap terburu-buru maupun tekanan yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak.

b) Lingkungan Sekolah yang Mendukung

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Suasana belajar yang positif memungkinkan anak merasa diterima serta memiliki keberanian untuk berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. KB Melati Jogoroto berupaya menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi seluruh peserta didik, termasuk anak yang mengalami *speech delay*. Anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran dan berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Interaksi yang terjadi selama kegiatan belajar memberikan pengalaman komunikasi yang dapat membantu perkembangan bahasa anak. Keberadaan teman sebaya juga menjadi sumber stimulasi yang penting. Melalui kegiatan bermain dan belajar bersama, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar berbagai kosakata, memahami pola komunikasi, serta meniru penggunaan bahasa yang digunakan oleh teman-temannya.

c) Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Variatif

Pemanfaatan berbagai metode dan media pembelajaran membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak. Penggunaan media visual seperti flash card, gambar, maupun alat permainan edukatif mampu meningkatkan perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang menarik membantu anak memahami konsep secara lebih konkret sehingga proses pengenalan kosakata menjadi lebih mudah. Selain itu, variasi metode yang digunakan guru memungkinkan stimulasi bahasa dilakukan

melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penerapan metode yang beragam juga membantu mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran. Anak menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dan menggunakan bahasa semakin meningkat.

d) Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak. Stimulasi bahasa yang dilakukan di sekolah akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila dilanjutkan secara konsisten di lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjalin antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak. Orang tua dapat mengetahui strategi yang diterapkan di sekolah, sedangkan guru memperoleh informasi mengenai kondisi anak di rumah. Melalui kerja sama tersebut, stimulasi yang diberikan kepada anak menjadi lebih terarah dan berkesinambungan. Konsistensi dalam memberikan rangsangan bahasa di rumah membantu memperkuat pengalaman belajar yang telah diperoleh anak di sekolah. Dengan demikian, anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan kemampuan komunikasinya dalam berbagai situasi sehari-hari.

2. Faktor Penghambat Strategi Guru dalam Menangani Anak Speech delay

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa hambatan yang memengaruhi proses penanganan *speech delay*. Hambatan tersebut menjadi tantangan yang harus dihadapi guru selama memberikan pendampingan kepada anak.. Penggunaan gawai yang berlebihan menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan bahasa. Hal ini sesuai dengan data dari Kementerian Kesehatan dan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa interaksi pasif dengan layar mengurangi kesempatan anak untuk berkomunikasi dua arah. Selain itu, keterbatasan waktu dan tenaga ahli juga menjadi kendala umum di lembaga PAUD, sehingga penanganan yang dilakukan masih bersifat stimulasi dasar dan belum bersifat terapi medis khusus.

a) Perbedaan Karakteristik dan Tingkat Keterlambatan Anak

Setiap anak yang mengalami *speech delay* memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan strategi yang berhasil diterapkan pada satu anak belum tentu memberikan hasil yang sama pada anak lainnya. AL dan AB menunjukkan kondisi yang berbeda meskipun sama-sama mengalami keterlambatan bicara. AL lebih mudah diajak berinteraksi dan menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap lingkungan sekitar, sedangkan AB membutuhkan waktu yang lebih lama untuk membangun komunikasi dan menjalin hubungan sosial. Perbedaan tersebut menuntut guru untuk menyesuaikan pendekatan yang digunakan sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Situasi ini menjadi tantangan karena guru perlu memberikan perhatian secara individual tanpa mengabaikan kebutuhan peserta didik lainnya di dalam kelas.

b) Kurangnya Stimulasi Bahasa di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan kemampuan berbicara anak. Kurangnya interaksi verbal antara anak dan anggota keluarga dapat menghambat proses perkembangan bahasa meskipun anak telah memperoleh stimulasi di sekolah. Beberapa kondisi seperti kesibukan orang tua, keterbatasan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, serta kebiasaan membiarkan anak bermain sendiri menyebabkan kesempatan anak untuk memperoleh rangsangan bahasa menjadi berkurang. Akibatnya, perkembangan kemampuan berbicara tidak berlangsung secara maksimal. Tidak konsisten stimulasi antara lingkungan sekolah dan rumah juga dapat memperlambat perkembangan yang dicapai anak. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga menjadi aspek yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan penanganan *speech delay*.

c) Penggunaan Gawai yang Berlebihan

Penggunaan gawai dalam durasi yang berlebihan menjadi salah satu hambatan yang ditemukan dalam perkembangan bahasa anak. Paparan gawai yang terlalu lama menyebabkan anak lebih banyak menerima informasi secara pasif dibandingkan melakukan komunikasi dua arah dengan lingkungan sekitar. Anak yang terbiasa menghabiskan banyak waktu dengan gawai cenderung memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan kosakata, kemampuan memahami bahasa, maupun keterampilan berkomunikasi secara sosial. Meskipun teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, penggunaannya tetap memerlukan pengawasan dan pendampingan agar tidak mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya.

d) Keterbatasan Waktu Pembelajaran di Sekolah

Proses stimulasi bahasa di sekolah berlangsung dalam waktu yang terbatas. Guru harus membagi perhatian kepada seluruh peserta didik sehingga kesempatan untuk memberikan pendampingan secara individual kepada anak yang mengalami *speech delay* tidak selalu dapat dilakukan secara maksimal. Keterbatasan waktu menyebabkan stimulasi yang diberikan di sekolah belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, dukungan dari keluarga menjadi sangat diperlukan agar proses penanganan dapat berlangsung secara berkesinambungan di luar lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat keterbatasan, strategi yang diterapkan guru di KB Melati Jogoroto sudah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif. Hal ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan sabar, keterlambatan bicara pada anak usia dini dapat ditingkatkan secara bertahap.

VI. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai strategi guru dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) di KB Melati Jogoroto Jombang, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi yang diterapkan guru dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak, meliputi: Tahap identifikasi awal untuk mengetahui kondisi, tingkat keterlambatan, dan kebutuhan anak, Penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas tekanan, serta penerapan strategi waktu tunggu agar anak merasa percaya diri, Penerapan kombinasi metode pembelajaran, yaitu metode kasih sayang, metode pemberian contoh dan pengulangan kata, metode penguatan positif, serta penggunaan media pembelajaran berupa *flash card*, Pendampingan yang berkelanjutan dan kerja sama dengan orang tua untuk memastikan stimulasi bahasa berjalan konsisten di sekolah maupun di rumah. Perkembangan kemampuan berbicara anak menunjukkan perubahan positif meskipun berlangsung secara bertahap dan berbeda kecepatannya. Pada AL, terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam penguasaan kosakata, keberanian berkomunikasi, dan kemampuan berinteraksi sosial. Sedangkan pada AB, perkembangan lebih terlihat pada aspek kenyamanan emosional, kemauan untuk berinteraksi, serta kemampuan menirukan bunyi dan suku kata, yang menjadi dasar bagi perkembangan bahasa selanjutnya.

Faktor pendukung keberhasilan strategi tersebut meliputi kesabaran dan komitmen guru, lingkungan sekolah yang inklusif, penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, serta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga. Sebaliknya, faktor penghambat yang dihadapi adalah perbedaan karakteristik dan kecepatan perkembangan setiap anak, kurangnya konsistensi stimulasi bahasa di rumah, kebiasaan penggunaan gawai secara berlebihan, serta keterbatasan waktu dan tenaga ahli terapis wicara di lingkungan sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaannya. Peneliti juga ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada keluarga tercinta. Terima kasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan. Peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu kelancaran pelaksanaannya. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada KB Melati yang telah memberikan izin serta menyediakan fasilitas selama proses penelitian berlangsung, sehingga pengumpulan data dapat dilakukan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh rekan guru dan staf KB Melati yang telah bersikap kooperatif dan turut membantu peneliti selama proses pengambilan data di lapangan. Tidak lupa, peneliti juga ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada teman-teman, khususnya rekan-rekan kelas B2, yang selalu memberikan dukungan sejak awal perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang setimpal.